



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Konservasi lingkungan menjadi tema global masyarakat internasional seiring dengan terus merosotnya sumber daya alam (*natural resource depletion*).¹ Gemuruh kerja keras untuk memerangi perilaku merusak lingkungan terus bergema, setidaknya dalam batas-batas yang mampu dijangkau oleh para aktivis dan pegiat perlindungan alam dari masalah-masalah lingkungan yang terus terjadi.² Menipisnya lapisan ozon, pemanfaatan lahan dengan salah, pencemaran lingkungan telah menjadi fakta krisis bersama yang dialami semua bangsa di dunia.³

Kesadaran manusia untuk menyelamatkan lingkungan dan membangun keseimbangan ekosistemnya masih bisa dibilang sangat rendah. Studi di tahun 2010 tentang lingkungan masyarakat urban di kota-kota semi metropolitan seperti kota-kota kabupaten di Indonesia menunjukkan fakta rendahnya tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Tata kota yang

¹ Lihat misalnya fakta penyebab merosotnya sumberdaya alam yang meliputi air, hutan, dan sumberdaya minyak bumi yang semakin hari semakin merosot dan berkurang. Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi merosotnya sumberdaya alam. Urbanisasi, proses irigasi, penggundulan hutan dan pencemaran lingkungan. "Consequences of Depletion of Natural Resources", *The World Counts*, accessed (January 17, 2017) http://www.theworldcount.com/stories/consequences_of_depletion_of_natural_resources.

² Beberapa konferensi dunia tentang penyelamatan lingkungan dilakukan yang dimulai dari Stockholm pada tahun 1972, deklarasi Nairobi pada tahun 1982, deklarasi Rio de Janeiro pada tahun 1992. *Education Transforms Lives* (UNESCO, April 11, 2013) <http://en.unesco.org/themes/education>; "Consequences of Depletion of Natural Resources".

³ M. Albert, *Advances in Urban Ecology: Integrating Humans and Ecological Processes in Urban Ecosystems* (New York: Springer, 2008), 57.

indah, kawasan ruang hijau seperti lahan reboisasi, pembangunan saluran air sungai dirusak demi kepentingan konsumsi.⁴ Aksi demonstrasi buang sampah ke sungai telah menjadi aktifitas sehari-hari masyarakat. Masyarakat Madura misalnya yang mayoritas mendiami daerah pedesaan dan perbukitan juga menjadi bagian dari masyarakat yang berperilaku semacam ini, sehingga fenomena rendahnya tanggung jawab menjaga lingkungan dari kerusakan benar-benar terjadi.

Krisis lingkungan yang menggugah perhatian masyarakat pencinta lingkungan terus melaju seakan tidak dapat dibendung dan dampak yang ditimbulkannya semakin mengkhawatirkan. Para pencinta dan pemerhati menguras energi berfikir untuk membendungnya dengan mengadakan konferensi tingkat dunia yang dimulai dari deklarasi Stockholm 1972, deklarasi Nairobi 1982 dan terakhir tahun 1992 deklarasi Rio de Janeiro.⁵ Strategi perumusan hukum perundang-undangan perlindungan lingkungan dibuat, tetapi formulasi undang-undang tersebut tidak menampakkan hasil signifikan untuk menghambat laju krisis itu. Yang menakutkan undang-undang dengan sengaja ditabrak oleh para perusak lingkungan dengan kekuatan korporasi perusahaan-perusahaan industri-industri besar dunia. David M. Ong dari Essex University menemukan bukti akan hal itu. Rumusan hukum perlindungan lingkungan tidak bertaji dan oleh karenanya hukum tidak menjamin lambatnya

⁴ Gerry Klinken and Ward Berenschot, *In Search of Middle Indonesia; Kelas Menengah Di Kota-Kota Menengah* (Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2016),1-5.

⁵ Joseph Witt, "Special Issue Introduction: Religion and Eco-Resistance Movements in the Twenty-First Century", *Journal for the Study of Religion, Nature and Culture* 1, no. 11 (n.d.): 8, <http://doi.org/1749-4915>.

laju krisis lingkungan tersebut,⁶ sehingga gelombang besar aksi pengrusakan lingkungan menghantam penjuru dunia. Aksi besar ini mendapat kran bebas seiring dengan laju perkembangan sikap manusia yang penakluk (*human conqueror*) dan serakah (*human greediness*) begitu Buzzle menyebut.⁷

Relevan dengan tesis VaL Plumwood manusia kehilangan rasa natural yang positif (*positive natural sense*) terhadap lingkungan dampaknya hubungan dengan lingkungan berjalan tidak harmonis, mereka dengan gagah menunjuk dirinya sebagai pusat kehidupan (*central being*) dan bisa jadi arogansinya itu berakhir dengan eksploitasi.⁸ Paralel dengan Plumwood, Chamhuru menunjukan fakta antroposentris sebagai akar persoalan moral dan etika global manusia dalam berhubungan dengan lingkungan.⁹ Agama kemudian disebut-sebut oleh Chamuru sebagai alternatif yang menjanjikan untuk menyelesaikan krisis lingkungan, tetapi ketika krisis lingkungan tidak juga usai peran agama kembali disorot utamanya terkait dengan stigma perilaku masyarakat beragama yang rendah persepsi dan mengabaikan kerusakan lingkungan. Sebagai contoh, di Inggris misalnya masyarakat beragama (Muslim dan Kristen) menjadi salah satu komunitas penyumbang polusi udara melalui CCS (*Carbon Capture and Storage*) yang dihasilkan dari emisi

⁶ David M. Ong, "The Impact of Environmental Law on Corporate Governance: International and Comparative Perspective", *European Journal of International Law* 12, no. 4 (September 1, 2001): 723-24, <http://doi.org/10.1093/ejil/12.4.685>.

⁷ Buzzle, "Environmental Ethic," Help Save Nature. Com, 2012, <http://helpsave.com/legal#tos>.

⁸ Val Plumwood, *Environmental Culture: The Ecological Crisis of Reason* (Psychology Press, 2002), 16.

⁹ Chamhuru, *Elements of Environmental Ethics in Ancient Greek Philosophy*, Post-Doctoral Research Fellow in Philosophy 1 Faculty of Humanities, University of Johannesburg Lecturer in Philosophy (Great Zimbabwe University 18, 2017 (n.d.): 134.

kendaraan yang mereka gunakan.¹⁰ Prilaku masyarakat yang minim pengetahuan tersebut menggunakan kendaraan secara berlebihan, mengabaikan fosil pembakaran emisi kendaraan bermotor yang dapat memicu polusi udara dan tidak bersimpati atas fenomena krisis lingkungan. Masyarakat beragama lebih tidak bertanggung jawab dari pada masyarakat yang tidak beragama.¹¹ Agama terus diperbincangkan konstelasinya dengan isu-isu krisis lingkungan. Di sisi lain John Boersema, Andrew Blowers dan Adrian Martin dipandang urgen hasil penelitian mereka, yang mengungkit kesadaran moral masyarakat religious dalam menyikapi krisis lingkungan.¹² Agama tetap dipandang memiliki tanggung jawab dengan ajaran moral dalam menyelesaikan krisis lingkungan hingga akhirnya diskusi agama dan interrelasinya dengan lingkungan memunculkan gugahan penting seiring dengan tanggung jawabnya tersebut.

Jauh sebelum itu, agama dituduh menjadi salah satu penyebab terjadinya krisis. Para pemerhati seringkali merujuk pada gagasan Lynn White untuk menegaskan pernyataan ini.¹³ Tetapi peran agama dalam penyelesaian krisis tampak menajam seiring dengan diangkatnya kembali isu-isu moralitas

¹⁰ CCS adalah system teknologi baru NEP New Ecological Paradigm yang menguji coba seberapa banyak konsumsi gas alam dan seberapa besar polusi udara yang ditimbulkan. Aime L. B. Hope menguji coba hal tersebut dan mencari hubung kait dengan keyakinan keagamaan dengan barometer persepsi pemanfaatan sistem teknologi ini untuk mengukur kadar polusi udara di Inggris. Aime L.B. Hope and Christopher R. Jones, *"The Impact of Religious Faith on Attitudes to Environmental Issue and Carbon Capture and Sturege (CCS) Technologies: A Mixed Methods Study"*, *Technology in Society* 38 (August 1, 2014): 57-58, <http://doi.org/10.1016/j.techsoc.2014.02.003>.

¹¹ Aime L.B. Hope and Christopher R. Jones, *"The Impact of...."*48

¹² Jan Boersema, Ando Blower, and Martin, *"The Relegion-Environment Connection"*, *Environmental Sciences* 5, no. 4 (2008): 217-218.

¹³ L. White, *"The Historical Roots of Our Ecologic Crisis"*, *Science* 155, no. 3767 (March 10, 1967): 1203-7, <http://doi.org/10.1126/science.155.3767.1203>.

dalam konteks krisis lingkungan. Ekpenyong Obo Ekspenyong dalam laporan penelitiannya menegaskan landasan moral dan etika agama yang lahir dari kitab suci sebagai modal potensi yang dapat dijadikan sebagai alternative penyelesaian krisis lingkungan.¹⁴ Tetapi persoalan penting menunjuk agama sebagai alternatif dalam penyelesaian krisis adalah landasan normatif dan etika agama yang merupakan modal potensi belum menyentuh tataran aksi kemapanan yang harus dirumus sistematis untuk mencapai kemapanan praktis.¹⁵ Barangkali dengan mengikuti uraian Lex Hixon tentang agama yang memiliki sifat mental keselarasan positif dengan alam menjadi bahan kajian mendalam bahwa nilai-nilai etika lingkungan seharusnya terbangun atas dasar keselarasan positif tersebut.¹⁶ Lebih jauh Fait menegaskan bahwa mental spiritual dan sifat transcendental yang melekat pada masing-masing agama merupakan potensi besar agama untuk terlibat dalam isu-isu global seperti isu hak-hak asasi manusia.¹⁷

Jika melihat fakta lapangan, dalam kehidupan pedesaan seperti di Madura misalnya, keselarasan positif model Hixon sekalipun sayup-sayup mulai tampak terutama kaitannya dengan konservasi lingkungan. Memang dalam skala global Madura, perilaku konservasi lingkungan belum tampak wujud riilnya.

¹⁴ Ekpenyong Obo Ekspenyong, "Islam and Global Ecological Crisis: An Eco-Theological Review", *International Journal of Asian Social Science* 3, no. 7 (2013). 1592.

¹⁵ Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001), 2-3.

¹⁶ Lex Hixon, *The Heart of the Qur'an: An Introduction to Islamic Spirituality* (Quest Book, 2013), 4.

¹⁷ Fait A. Muedini, "Examining Islam and Human Right From The Perspective on Sufism", *Muslim World Journal of Human Right University at Buffalo USA* 7, No. 1 (2010), 8.

Madura dengan kultur religious dan gaya hidup islami yang terus digemakan (bahkan kota-kota kabupaten dengan sengaja membuat perda syariah dan menjadikan kabupaten tertentu sebagai basis pengembangan hidup yang syar'i) konstruksi nilai-nilai kesadaran moral dan etika agama tertanam dengan kuat.¹⁸ Selain itu Madura dikenal dengan sebutan daerah seribu santri, dengan penanda berdirinya banyak pesantren baik yang kecil maupun besar.¹⁹ Sekalipun dengan jujur harus diakui perilaku kontra ekologi seperti kasus terbaru penggundulan hutan jati menjadi keresahan bersama, dan menjadi atensi pemerintah setempat. Dalam konteks krisis lingkungan yang mengglobal, besar kecilnya perilaku kontra ekologis di lingkungan tertentu bukanlah atensi hitung menghitung dalam rangka melibatkan diri dalam menyelesaikan krisis. Tetapi kesadaran lokal yang mengglobal harus ditumbuhkan. Karena perilaku kontra ekologis masyarakat Madura sebagaimana disebut merupakan wujud nyata hilangnya nilai-nilai tradisi, kultural lokal Madura, di mana mereka sejatinya tergolong masyarakat dengan tingkat kesadaran dan kebijaksanaan yang tinggi. Yang terpenting, dengan mempertimbangkan seruan Buzzle apa yang bisa diperbuat untuk menyelamatkan bumi dari krisis yang mendera.²⁰

¹⁸ Etika dan moral agama merujuk kepada serangkaian prinsip-prinsip sistem nilai yang dipegang teguh oleh kelompok tertentu dengan merujuk kepada ajaran agama sebagai sumber prinsip-prinsip tersebut. Selanjutnya lihat, Miltiadis Prois and Ioannis M. Poris, "Christian and Secular Ethics: A Distinct Relationship", *International Journal of Philosophy and Theology* 2, no. 3 (2015), 3. <http://doi.org/10.15640/ijpt.v2n3a6>.

¹⁹ Hubb de Jonge, *Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam: Suatu Studi Antropologi Ekonomi* (Jakarta: Gramedia, 1989), 14.

²⁰ Buzzle, "Environmental Ethic". Dalam www.buzzle.com

Prilaku kontra ekologis masyarakat Madura seperti yang telah diuraikan di atas merupakan cermin keterasingan mereka dari lingkungannya. Jika mengikuti keyakinan Ziauddin Sarder bahwa penyebab utama terjadinya krisis, manusia terasing dari lingkungannya.²¹ Jika demikian, prilaku mereka menjadi bagian dari proses kontribusi krisis kepada lingkungan. Hal yang sama juga disebut oleh Seyyed Hossein Nasr, alienasi manusia dari ruang kultural lokal (*local cultural*) lingkungan sekitarnya di satu sisi dan tradisi yang bersumber dari agama di sisi yang lain, merupakan catatan merah terjadinya krisis lingkungan. Manusia menurutnya hidup di luar batas eksistensi dirinya.²²

Kerusakan lingkungan dengan mempertimbangkan pemikiran Nasr dan Sarder merupakan wujud nyata fenomena keterasingan tersebut. Manusia dianggapnya gagal merefleksikan hakikat Tuhan yang bersenyawa dan bermanifestasi dengan alam sehingga relasi dialektik yang bersifat simbolik dalam simbiosis mutualisme antar keduanya tidak terbangun.²³ Lebih jauh Nasr menyebutkan hilangnya sikap sadar atas persenyawaan manusia dengan Tuhan tersebut berdampak pula pada hilangnya entitas sakral yang terurai dalam lingkungan. Lingkungan dipandang sebagai wujud mandiri yang berdiri sendiri tanpa ada unsur persenyawaan antara lingkungan dan Tuhan yang menciptakan.²⁴ Untuk itulah lingkungan harus ditemukan dalam entitas sakral

²¹ Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, (Bandung: Mizan, 1993), 100.

²² Seyyed Hossein Nasr, *Islam and The Plight of Modern Man* (Chicago: Kazi Publications, 2000), 22-23.

²³ Oekan. S Abdullah, *Ekologi Manusia dan Pembangunan Berkelanjutan* (Jakarta: Gramedia, 2017), 43.

²⁴ Seyyed Hossein Nasr, "Man and Nature: The Spiritrual Crisis of Modern Man," 1969, 23, <http://philpapers.org/rec/NASMAN>

dan spritualitasnya. Agama yang didengungkan sebagai hal penting dalam proses konservasi lingkungan dan interrelasinya dengan krisis lingkungan adalah agama dengan muatan normatifitas sakral dan spiritual. Agama harus sakral dan spiritual²⁵ jika hendak terlibat dalam aksi penyelamatan lingkungan.²⁶ Tetapi normatifitas sakral dan spiritual harus terwujud dalam kesadaran individu dan kolektif sehingga sakralitas dan spiritualitas tidak hanya mapan pada tataran potensi tapi gagal dalam mengembangkan aksi.

Semangat ini yang telah ditangkap oleh lembaga pendidikan keislaman sebagai bagian dari upayanya untuk terlibat dalam membentuk setting budaya bernuansa kesadaran lingkungan berbasis spiritual, sebagaimana juga yang terjadi di lembaga pesantren-pesantren di Madura. Hanya saja jika ditelisik lebih jauh konstruksi normatifitas belum aplikatif praktis yang sesuai tuntutan zaman kekinian. Maka kampanye (*save the earth*), (*go green*) yang digemakan baik di lingkungan para pemerhati maupun insan pesantren itu sendiri masih terkesan simbolis dan teoritis.

Berbeda dengan Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Preduan, konstruk normatifitas sudah menjelma menjadi program aplikatif pengentasan krisis lingkungan dengan program-program konservasi. Dalam beberapa program konservasinya lingkungan pesantren ini ada kalanya digandeng

²⁵ Istilah agama sakral dan spiritual merujuk kepada klasifikasi agama dan pergulatannya di dunia kontemporer. Esposito menegaskan agama konstitusional adalah agama formal ada kalanya pemeluk agama ini lebih mengedepankan persoalan-persoalan formalitas saja. John L. Esposito, *Agama-Agama Dunia Dewasa Ini*, tarj. Desi Natalia, Satwika Citrahariasmi, and Yuniarsih Shinta D (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2016), 56.

²⁶ Seyyed Hossien Nasr and Ramin Jahanbegloo, *In Search of the Sacred: A Conversation with Seyyed Hosein Nasr on His Life and Thought* (ABC-CLIO, 2010), 89.

pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dan beberapa dinas terkait dengan masalah-masalah lingkungan.²⁷ Tetapi secara keseluruhan program konservasi dilaksanakan secara mandiri dan atas kesadaran individu-individu di lingkungan pesantren.

Dengan demikian program konservasi lingkungan yang diterapkan Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan berelevansi dengan lembaga pendidikan berkelanjutan (*sustainable education*) yang dimandatkan UNESCO sebagai (*eco-school*) yaitu sekolah berbasis kesadaran lingkungan. Program reboisasi, kesadaran memilah sampah kering, sampah basah dan sampah-sampah organik dan non organik serta penanaman sikap rasa memiliki (*sense of belonging*) lingkungan sekitar menjadi salah satu agenda besar para pemangku kebijakan pondok ini. Kampanye (*go green*), (*save the earth*), (*keep clean*) senafas dengan agenda-agenda penyelamatan lingkungan yang diinisiasi oleh badan PBB tersebut. Corak warna konservasi lingkungan semacam ini merupakan wujud esensial Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan dengan agenda kesadaran lingkungan yang mewadahi dalam agenda terstruktur dan sistematis.²⁸

Melalui studi pendahuluan peneliti, program konservasi lingkungan yang diterapkan di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan merupakan manifestasi kecintaan para penghuni pondok terhadap keindahan dan keasrian.

²⁷ Dalam program *go green* dan sadar lingkungan, Pondok Pesantren Al Amien Prenduan mendapat bantuan pohon jati dan pohon mahoni dari Dinas Perhutani serta mendapat mesin daur ulang sampah yang diproyeksikan untuk memproduksi pupuk organik.

²⁸ Fachruddin Mangunjaya, *Ekopesantren: Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan?* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), 44.

Kecintaan tersebut jika ditelusuri bersumber dari kesadaran individu-individu yang dilatar belakangi oleh doktrin dan dokma tertentu yang mereka peroleh dari proses pendidikan dan pengajaran yang mereka terima dalam kurun waktu selama menjadi santri. Keikutsertaan mereka dalam aktivitas (*go green*) misalnya dilatar belakangi oleh kesadaran pentingnya keindahan dan ikut mengurangi kekeringan di Madura. Begitupun proses pemilahan sampah-sampah yang berorientasi mudah atau tidaknya diurai oleh tanah, sehingga kesuburan tanah terjaga dan rejeki akan dengan mudah didapat jika tanah-tanah tetap subur.²⁹

Bangunan konseptual kesadaran lingkungan berbasis kesadaran spiritual merupakan sebuah rintisan yang membutuhkan telaah lebih mendalam dengan cara mengurai elemen-elemen penting kebijaksanaan ajaran tasawuf kaitannya dengan mengkonservasi lingkungan dari kerusakan sehingga relevansi erat antar keduanya bisa terpadu dalam satu diksi teoritis yang beranjak menuju kemapanan. Genre pembahasan tesis ini seputar kesadaran sufistik relevansinya dengan kesadaran berlingkungan dengan latar pondok pesantren sebagai lokusnya. Maka penelitian dengan judul *Eko-Sufisme (Studi Atas Konservasi Lingkungan di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan)* ini dilakukan untuk mengetahui lebih mendalam bagaimana strategi, langkah-langkah, proses konservasi lingkungan di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan.

B. Fokus Penelitian

²⁹ Hasil wawancara singkat dengan salah satu personel pasukan hijau pondok pada tgl 14 April 2019.

1. Bagaimana konsep eko-sufisme di Pondok Pesantren Putri 1 Al Amien Prenduan Sumenep dan relevansinya dengan konservasi lingkungan?
2. Bagaimana bentuk tindakan kesadaran lingkungan yang berbasis nilai-nilai sufistik di Pondok Pesantren Putri 1 AL-Amien Prenduan Sumenep?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan konsep eko-sufisme di Pondok Pesantren Putri 1 Al Amien Prenduan Sumenep dan relevansinya dengan konservasi lingkungan
2. Untuk mendeskripsikan bentuk aksi atas kesadaran lingkungan yang berbasis nilai-nilai sufistik di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan Sumenep.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan sebagai sumbangsih keilmuan sekaligus sebagai bahan referensi dan informasi bagi penelitian selanjutnya atau yang akan datang, dan sebagai bahan informasi pembanding bagi penelitian lama yang serupa namun berbeda sudut pandang.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Institusi Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber rujukan dalam bidang pendidikan. Khususnya, dalam pendidikan keislaman yang berguna untuk memperluas khazanah keilmuan dalam diri mahasiswa.

b. Bagi Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan khususnya dalam proses pembinaan dan pemberdayaan santri putri untuk lebih kreatif dan mandiri dalam bidang kepemimpinan. Serta sebagai bahan evaluasi bagi para pengurus dan pengasuh baik kyai, nyai, ustad, ustadzah yang berada di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan untuk selalu meningkatkan semangat dan keikhlasan dalam mendidik para santri agar menjadi sosok pemimpin-pemimpin perempuan sesuai dengan fitrah nya.

c. Bagi Masyarakat

Dengan hasil penelitian ini, masyarakat terlebih para orang tua setidaknya bisa memiliki referensi dalam memilih lembaga pendidikan yang tepat bagi seorang anak agar dalam proses pendewasaannya, sang anak bisa menjadi anak yang baik saleh dan salehah, cerdas serta bermanfaat untuk kehidupan dirinya dan ummat secara umum. Serta sebagai sumbangsih ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam mendidik anak dalam hal kepribadian serta keahlian pengembangan bakat dan minat demi terciptanya insan kamil manusia yang berguna dan bermanfaat untuk sesama.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu masukan dan tambahan pengetahuan untuk peneliti agar dapat menjadi seorang guru atau pendidik yang berakhlak dan berkarakter serta memiliki

wawasan keilmuan yang luas terlebih dalam bidang keislaman. Penelitian ini mengajarkan kepada peneliti bahwa seorang perempuan memiliki peranan yang sangat sentral dalam kehidupan bermasyarakat oleh karena dalam pembinaannya harus dilakukan dengan tepat agar segenap potensi yang dimilikinya dapat terberdayakan sesuai dengan potensi masing-masing pribadi.

E. Definisi Istilah

1. Secara historis, istilah Eko-sufisme peneliti merujuk kepada karya Suwito NS dalam buku *Eko-Sufisme: Konsep, Strategi, dan Dampak*, (Purwokerto: STAIN Press, 2011), 47. Suwito memaparkan bahwa Eko-Sufisme dapat berarti Sufisme berbasis ekologi, dimana kesadaran spiritual diperoleh dengan cara memaknai interaksi antar sistem wujud terutama pada lingkungan sekitar.³⁰ Lingkungan merupakan media atau sarana untuk sampai kepada Tuhan. Alam adalah sarana dzikir pada Allah. Jika alam adalah sumber kearifan dan pengetahuan, maka pelaku jenis Sufisme ini kemudian akan memperlakukan alam dengan bijaksana, yakni sifat-sifat baik yang telah diisikan pada dirinya.
2. Pesantren adalah sebuah pendidikan tradisional yang para santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan [kiai](#) dan mempunyai [asrama](#) untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks

³⁰ Suwito NS, *Eko-Sufisme: Konsep, Strategi, dan Dampak*, (Purwokerto: STAIN Press, 2011), 47.

ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.

3. Konservasi berarti pemeliharaan dan perlindungan sesuatu secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan jalan mengawetkan; pengawetan; pelestarian.³¹
4. Lingkungan adalah kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup keadaan sumber daya alam seperti [tanah](#), [air](#), [energi surya](#), [mineral](#), serta flora dan fauna yang tumbuh di atas tanah maupun di dalam lautan, dengan kelembagaan yang meliputi ciptaan manusia seperti keputusan bagaimana menggunakan lingkungan fisik tersebut.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan maksud dari judul tesis Eko-Sufisme di Pesantren (Studi Atas Konservasi Lingkungan di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan) adalah kegiatan konservasi lingkungan dengan landasan nilai-nilai sufistik dalam rangka mencegah kerusakan lingkungan yang semakin mengkhawatirkan di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan Sumenep Madura.

F. Penelitian Terdahulu

Pesantren menjadi daya tarik yang melahirkan banyak keingintahuan para ahli di berbagai bidang disiplin keilmuan. Setidaknya sejak era 80-an pesantren menjadi sumber inspirasi penting dalam membangun sistem dan pengembangan kurikulum pengajaran keagamaan di tingkat nasional maka

³¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi IV (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 726.

tidak heran jika dinamika kehidupan santri dan sistem pendidikan di dalamnya selalu menjadi topik dan pembahasan para ahli baik di tingkat nasional maupun internasional. Pembahasan para ahli tersebut ada yang melakukan analisis ilmiah dan menjabarkannya dalam forum-forum seminar lokal maupun nasional dan ada pula yang melakukan kajian sistematis dalam bentuk penelitian investigasi mendalam. Beberapa karya penelitian mereka yang sempat peneliti rekam dalam proses membuat tesis ini adalah;

Pertama, jurnal “Eko-Sufisme Islam Aboge Masjid Saka Tunggal Cikakak Banyumas” oleh Mochammad Alif Amin³² Universitas Gadjad Mada Yogyakarta. Kontek penelitian ini adalah mengeksplorasi nilai-nilai budaya Islam Aboge Cikakak, dalam rangka menjawab krisis lingkungan. Kesadaran bertuhan ditransformasikan ke dalam kesadaran berlingkungan. Beragama tidak sebatas ritual ibadah, melainkan diamalkan pula dalam khidmat pada lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlakuan masyarakat Aboge terhadap alam merupakan bentuk nyata hubungan antara manusia, alam dengan Tuhan. Kepasrahan dan penjagaan mereka terhadap alam adalah upaya mengingat dan mengenal kembali hakikat kehidupan manusia. Tuhan telah menciptakan alam sebagai jembatan bagi manusia untuk kembali kepada-Nya. Manusia harus menyadari bahwa alam merupakan sesama makhluk Tuhan yang harus diperlakukan dengan penuh rasa hormat. Mencintai Tuhan harus dibuktikan dengan mencintai makhluk-Nya. Adapun dalam fokus penelitian ini

³² Mochammad Alif Amin. “Eko-Sufisme Islam Aboge Masjid Saka Tunggal Cikakak Banyumas”, *Jurnal Penelitian*, Vol. 14. No. 02 (2017), 192.

adalah bagaimana menggali konsep etika lingkungan berbasis spiritual (ekosufisme) dengan mengeksplorasi nilai-nilai budaya Islam Aboge Cikakak, dalam rangka menjawab krisis lingkungan.

Kedua, jurnal “Ekosufisme Majelis Zikir Kraton Habib Muhamad Dardanylla Shahab Pekalongan”. Oleh Nur Laila³³ IAIN Pekalongan. Landasan penelitian dalam konteks ini adalah manusia memiliki posisi yang unik, yaitu sebagai wakil (Khalifah) Allah di muka bumi. Sebagai wakil Tuhan, manusia dituntut bersikap proaktif dan konstruktif dalam menjaga ekosistem yang ada. Oleh karena itu manusia harus mencintai lingkungan hidupnya sebagai perwujudan kecintaan kepada Allah. Mencintai lingkungan hidup berarti memeliharanya dan menjaganya dari kehancuran, bukan malah sebaliknya. Kerusakan alam yang terjadi sering dihubungkan dengan kuasa Tuhan, manusia dengan segala alibinya kerap melakukan justifikasi teologis bahwa bencana adalah ujian atau peringatan dari Allah kepada manusia. Intervensi ini kerap mendistorsi peran penting manusia dalam peristiwa yang terjadi. Sehingga ajaran tersebut menjadi blunder teologis dalam upaya pemeliharaan ekosistem di dunia. Padahal kerusakan yang terjadi justru tidak lain karena ulah manusia sendiri. Fokus penelitian ini memfokuskan kajian yang penulis suguhkan akan diarahkan pada upaya untuk mengeksplorasi konsep-konsep ekosufisme yang sudah diterapkan dalam sebuah majelis Dzikir di daerah Pekalongan yang bernama “Majelis Dzikir Kraton”. Majelis ini juga memadukan tari sufi dengan

³³ Nur Laila. “Ekosufisme Majelis Zikir Kraton Habib Muhamad Dardanylla Shahab Pekalongan”, *Jurnal Penelitian*, Vol. 21 No. 01 (2018), 67-77.

kesenian Jawa, dan yang menarik adalah adanya kepedulian majelis ini terhadap pelestarian alam.

Ketiga, jurnal “Desain Ekopesantren Dalam Kerangka Pembangunan Berkelanjutan”. Oleh Facharuddin Mangunjaya³⁴. Penelitian ini muncul berlandaskan permasalahan lingkungan yang semakin hari bertambah kompleks dan memerlukan perhatian serius. Secara global, persoalan lingkungan dihadapkan pada tiga permasalahan. 1) degradasi terhadap sumber daya alam, 2) pencemaran, dan 3) pemanasan global. Degradasi terhadap sumber daya alam, merupakan permasalahan pelik, karena manusia pasti memerlukan eksistensi sumber daya alam sebagai penunjang kehidupannya. Adapun dalam fokus penelitian ini mengkaji dan menganalisis tentang status kesadaran yang ada di lembaga pendidikan Islam (pondok pesantren) yang dapat menjadi sarana di masyarakat, yang diharapkan menjadi katalisator yang dapat berpengaruh dalam menggerakkan minat masyarakat dalam keperawatan lingkungan dan sumber daya alam yang mendorong pada pembangunan berkelanjutan.

³⁴Facharuddin Mangunjaya, *Ekopesantren Dalam Kerangka Pembangunan Berkelanjutan*, Facharuddin Mangunjaya” Desertasi. Mahasiswa Institut Pertanian Bandung. 2012.

Tabel 1.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	JUDUL DAN PENULIS	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Eko-Sufisme: Islam Aboge Masjid Saka Tunggal Cikakak Banyumas. Mochammad Alif Amin	Eksplorasi nilai-nilai budaya Islam Aboge Cikakak, dalam rangka menjawab krisis lingkungan. Kesadaran bertuhan ditransformasikan ke dalam kesadaran berlingkungan. Beragama tidak sebatas ritual ibadah, melainkan diamalkan pula dalam khidmat pada lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlakuan masyarakat Aboge terhadap alam merupakan bentuk nyata hubungan antara manusia, alam dengan Tuhan.	-Sama-sama membangun kesadaran berlingkungan dan mengatasi krisis lingkungan dengan berdasarkan nilai-nilai spiritual.	-Lokus penelitian dilakukan secara terbuka terhadap semua anggota Aboge Masjid Saka Tunggal Cikakak Banyumas. -Fokus penelitian yang peneliti lakukan lebih kepada dimensi kesadaran kerja konservasi lingkungan di area lembaga pendidikan formal yang didasarkan atas nilai-nilai spiritualitas yang telah dituang ke dalam bentuk program-program pendidikan yang dilakukan secara terstruktur dan sistematis. -Program konservasi lingkungan ini dirancang dan dilaksanakan secara mandiri oleh pihak intern

				pondok pesantren putri 1 Al-Amien Prenduan.
2.	Ekosufisme Majelis Zikir Kraton Habib Muhamad Dardanylla Shahab Pekalongan”. Oleh Nur Laila	Pelestarian lingkungan yang dilaksanakan oleh jamaah Majelis Dzikir Kraton pimpinan Habib Muhammad D. Shahab merupakan manifestasi ajaran-ajaran tasawuf yang memang memiliki pandangan yang bersahabat dan komprehensif tentang hubungan antara, Tuhan, manusia, dan alam. Kegiatan-kegiatan pada Majelis Dzikir Kraton seperti dzikir, pembacaan shalawat, seni sufistik yang dipadu dengan kesenian jawa, menjadi titik tolak untuk melaksanakan upaya dalam menjaga keseimbangan alam dan pelestariannya. Adapun bentuk-bentuk ekosufisme yang tercermin dalam	- Mendiskripsikan tentang korelasi Eko-sufismen dan pelestarian lingkungan. -Metode Penelitian (Jenis Penelitian dan Pengumpulan data).	-Lokus penelitian dilakukan secara terbuka terhadap semua anggota Aboge Masjid Saka Tunggal Cikakak Banyumas. -Fokus penelitian yang peneliti lakukan lebih kepada dimensi kesadaran kerja konservasi lingkungan di area lembaga pendidikan formal yang didasarkan atas nilai-nilai spiritualitas yang telah dituang ke dalam bentuk program-program pendidikan yang dilakukan secara terstruktur dan sistematis. -Program konservasi lingkungan ini dirancang dan dilaksanakan secara mandiri oleh pihak intern pondok pesantren putri 1

		kegiatan jamaah Majelis Zikir di antaranya adalah penanganan limbah batik dan pengolahannya agar tidak membahayakan dengan cara membuat IPAL, pembuatan pupuk organik yang diberi nama Pupuk Organik Cahaya Kedaton (PO CK), penghijauan lahan kosong, pembuatan sumur resapan dan biopori, serta penanaman pohon bakau di pesisir utara kota Pekalongan.		Al-Amien Prenduan.
Desain Ekopesantren Dalam Kerangka Pembangunan Berkelanjutan (Bagaimana Merancang Eko-Pesantren Berbasis Lingkungan)". Oleh Facharuddin Mangunjaya	-Tidak ada resistensi dalam kalangan umat Islam (Khususnya pimpinan pesantren) di Indonesia apabila membicarakan persoalan lingkungan, karena mereka telah melihat sangat parahnya kerusakan lingkungan dan bencana yang terjadi di Indonesia. -Pondok pesantren	-Fokus penelitian sama-sama mengkaji dan menganalisis tentang status kesadaran terhadap lingkungan. -Metode Penelitian, Jenis Penelitian yakni menggunakan jenis penelitian Kualitatif lapangan (<i>Field Research</i>).	-Kesadaran kerja-kerja konservasi lingkungan berdasarkan program pemerintah dan swadaya masyarakat pencinta lingkungan. -Ide-ide konservasi dicanangkan oleh pihak luar sekolah. -Sedangkan penelitian yang akan peneliti	

		<p>merupakan mediator yang penting dalam menjembatani kegiatan lingkungan ditingkat akar rumput antara komunitas pesantren dengan masyarakat.</p>	<p>lakukan lebih kepada dimensi kesadaran kerja konservasi lingkungan yang didasarkan atas nilai-nilai spiritualitas dan telah dituang ke dalam bentuk program-program pendidikan yang dilakukan secara terstruktur dan sistematis.</p> <p>-Program konservasi lingkungan ini dirancang dan dilaksanakan oleh pihak intern pondok pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan.</p>
--	--	---	--